

TRANSFORMASI FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0

Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, Syamsul Arifin

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba
STAI Yasba Kalianda
UIN Antasari Banjarmasin
STAI Darul Ulum Kandungan
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
amieprimarni.ap@gmail.com
esgete.gito@gmail.com
daudyahya@uin-antasari.ac.id
nunufame@gmail.com
syamsularifin8890@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education in Islamic boarding schools as part of the way of life for all the problems of people's lives, must carry out a process of transforming the philosophy of Islamic education, so that the formulation of Islamic education in Islamic boarding schools can answer all forms of challenges that exist in the Era of Society 5.0. For this reason, it is urgent to study the transformation of the philosophy of Islamic education in Islamic boarding schools in Era Society 5.0. This literature research uses an approach to the philosophy of Islamic education, interdisciplinary Islam, and Islamic education science with the method of collecting documentation data on relevant journals, books, and magazines. The results of this study indicate that the concept of Islamic education in Islamic boarding schools in Era Society 5.0 must refer to the term Islamic education which specifically does not only teach Islamic religious knowledge, but also includes general knowledge in order to answer the challenges of Islamic education that exist in Era Society 5.0. The philosophy of Islamic education in Islamic boarding schools in Era Society 5.0 must be returned to the philosophy of humans as material and immaterial beings, so that the philosophy of Islamic education in Islamic boarding schools must be returned to the development of physical and non-physical aspects holistically and simultaneously. The typology of Islamic education philosophy at Islamic boarding schools in Era Society 5.0 must leave the typology of dichotomous Islamic education philosophy and refer to the typology of systemic Islamic education philosophy, so as to be able to provide comprehensive Islamic education. The philosophical goals of Islamic education at Islamic boarding schools in Era Society 5.0 must be returned to individual, social, and professional goals, so that they are able to produce graduates of Islamic boarding schools with good character and have a formal education foundation.

Keywords: *transformation; islamic education philosophy; islamic boarding school.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam di pondok pesantren sebagai bagian dari *way of life* atas segala problematika kehidupan masyarakat, harus melakukan proses transformasi filosofi pendidikan Islam, sehingga rumusan pendidikan Islam pondok pesantren dapat menjawab segala bentuk tantangan yang ada pada Era Society 5.0. Maka dari itu, transformasi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0 merupakan hal yang penting rasanya untuk digali lebih dalam. Pendekatan filsafat pendidikan Islam, Islam interdisipliner, dan majalah yang relevan merupakan pustaka yang digunakan pada penelitian ini. Observasi ini menghasilkan bukti bahwa konsep pendidikan Islam yang ada di pesantren pada Era Society 5.0 harus merujuk pada lingkup pendidikan Islam yang secara khusus mencakup ilmu yang bersifat umum berkaitan menjawab tantangan pendidikan Islam pada Era Society dan tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja. Filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0 harus dikembalikan kepada filosofi manusia sebagai makhluk materiil dan immateriil, sehingga filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren harus dikembalikan pada pengembangan aspek fisik dan non fisik secara holistik dan simultan. Tipologi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0 harus meninggalkan tipologi filosofi pendidikan Islam dikotomis serta mengacu pada tipologi filosofi pendidikan Islam sistemik, sehingga mampu menyelenggarakan pendidikan Islam secara komprehensif. Adapun tujuan filosofis pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0 harus dikembalikan pada tujuan individual, sosial, dan profesional, sehingga mampu menghasilkan lulusan pondok pesantren yang berkarakter baik serta memiliki landasan pendidikan formal.

Kata Kunci: transformasi; filosofi pendidikan Islam; pondok pesantren.

A. PENDAHULUAN

Problematika pendidikan Islam, termasuk pendidikan Islam di pondok pesantren senantiasa dinamis sebagaimana dinamika problematika pendidikan Islam yang terus berkembang. Jika dianalisis secara komprehensif dan radikal, maka sesungguhnya akar probematika pendidikan Islam terletak pada kemapanan filosofi pendidikan Islam yang belum bermuara idealitas. Pendidikan Islam pada pondok pesantren juga senantiasa dinamis berbanding lurus dengan dinamika problematika pendidikan Islam pondok pesantren. Landasan filosofis pendidikan Islam pada pondok pesantren sampai sekarang masih menjadi isu aktual yang diperbincangkan di Indonesia.

Guna menggali filosofi pendidikan Islam di pondok pesantren, pendekatan Filsafat Pendidikan Islam patut digunakan, sehingga cara berpikir mendalam terkait filosofi pendidikan Islam dapat digunakan. Perbincangan tentang Filsafat Pendidikan Islam sebagai sebuah pendekatan, tentunya akan mengajak pada area pemikiran yang mendasar, mendalam, dan holistik berkenaan dengan pendidikan Islam pada pondok pesantren. Keluasan terma pendidikan Islam yang diberlakukan pada pondok pesantren memiliki arti pendidikan yang tidak secara khusus hanya mengajarkan ilmu agama Islam, namun juga ilmu umum lainnya sebagaimana yang telah diusung dengan konsep *Unity of Knowledge* di UIN Wali Songo

Semarang dan Integrasi-Interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga, serta konsep lainnya yang relevan.

Dalam rangka penemuan landasan filosofi pendidikan Islam, maka pendekatan disiplin ilmu yang diterapkan adalah Filsafat Pendidikan Islam yang merupakan sebuah pola berpikir, mampu mempelajari secara perseptif dan secara berkelanjutan tentang konsep landasan filosofi pendidikan islam. Filsafat Pendidikan Islam bertugas memberikan kritikan-kritikan terhadap transformasi filosofi pendidikan Islam di Era Society 5.0. Transformasi filosofi pendidikan Islam menjadi penting dilakukan guna menjadikan pendidikan Islam sebagai *way of life* problematika kehidupan masyarakat.

Pada lingkungan di tengah masyarakat saat ini yang sedang mengalami transformasi pada zaman ini, Filsafat Pendidikan mempunyai penerapan yang sangat penting, karena merupakan landasan strategi dan penunjuk arah untuk menjalankan Pendidikan Islam. Segala kemungkinan yang terjadi berupa penyimpangan atau perbedaan pendapat dari tujuan pendidikan Islam akan dapat diminimalisir, dan berbeda pada hal kemampuan dan kedayagunaan Pendidikan Islam akan dapat maksimalkan. Segala sesuatu yang menghambat yang bersifat mental spiritual dan teknik operasional akan dapat mudah teratasi dan disingkirkan dengan baik.

Memasuki Era Society 5.0 dewasa ini, pendidikan Islam di pondok pesantren juga mengalami penyesuaian seiring dengan problematika yang terjadi. Dalam konteks pendidikan, era ini disebut juga era distrubsi. Problematika pendidikan yang terjadi pada era distrubsi jika dianalogikan seperti “era rayap”. Probematika pendidikan Islam pada era ini layaknya rayap yang menggerogoti pohon, artinya dapat dipastikan tidak terlihat proses keroposnya, namun tiba-tiba bisa tumbang. Tantangan pendidikan Islam pada era distrubsi juga sangat tidak terlihat, namun sangat berbahaya, sehingga dekadensi moral dan kejunudan ilmu pengetahuan pendidikan Islam dapat tergerus habis setiap saat.

Berdasarkan uraian diatas, maka ada 5 (lima) latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini *urgen* untuk dilakukan, yaitu, *pertama*, problematika pendidikan Islam pada pondok pesantren senantiasa dinamis. *Kedua*, problematika pendidikan Islam pada pondok pesantren berakar dari filosofi pendidikan Islam. *Ketiga*, dekonstruksi dan rekonstruksi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren *urgen* dilakukan. *Keempat*, transformasi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren perlu dirumuskan dan dipetakan. *Kelima*, belum adanya penelitian yang memfokuskan pada transformasi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0. Pendidikan Islam di pondok pesantren sebagai bagian dari *way of life* atas segala problematika kehidupan masyarakat, harus melakukan

proses transformasi filosofi pendidikan Islam, sehingga rumusan pendidikan Islam pondok pesantren dapat menjawab segala bentuk tantangan yang ada pada Era Society 5.0. Untuk itu, urgen rasanya mengkaji tentang transformasi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0.

Tujuan utama penelitian ini yaitu menemukan transformasi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0. Guna menemukan transformasi filosofi pendidikan Islam tersebut, maka peneliti merumuskan ada 4 (empat) fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu konsep pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0, filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0, tipologi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0, dan tujuan filosofis pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era society 5.0.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Terminologi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0.

Konsep dasar pendidikan Islam sebenarnya bisa dianalisis berdasar pada proses pendidikan yang dilakukan oleh Allah Swt kepada manusia selama proses manusia menjalankan tugas kekhalifahannya. Secara definitif, problem pendidikan Islam berhubungan dengan penggunaan terma dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Secara umum, ada tiga terma yang digunakan, yaitu at-ta'lim, at-ta'dib, dan tarbiyyah (Ridwan Nasir 2005: 39). Secara lebih lengkap dengan lebih menekankan pada orientasi pendidikan Islam yang dilaksanakan, Mudzakkir Ali (2012: 7–10) membagi terma pendidikan Islam menjadi empat, yaitu, ta'lim, ta'dib, tadrīs, dan tarbiyyah.

Lebih jauh Mudzakkir Ali (2012: 7–22) menjelaskan bahwa ta'lim lebih menekankan pada makna pengajaran, artinya proses pendidikan yang dilaksanakan merupakan pemberian informasi kepada peserta didik. Adapun ta'dib dimaknai dengan lebih menekankan pada pembentukan budi pekerti. Lain halnya dengan tadrīs yang dimaknai lebih menekankan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan, artinya pendidikan harus menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran atau *children centered learning*. Sebagai terma yang dianggap holistik, tarbiyyah dimaknai sebagai pendidikan secara menyeluruh, artinya dalam tarbiyyah mengandung makna ta'lim, ta'dib, dan tadrīs.

b. Terminologi Transformasi Filosofi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0.

Konstruksi pendidikan Islam dalam penelitian ini bisa dimaknai sebagai sebuah rancangan bangunan pendidikan Islam yang didalamnya berisikan rancangan semua komponen-komponen pendidikan Islam yang jika disatukan akan menjadi sebuah bangunan pendidikan Islam. Dalam teori konstruksi terdapat teori konstruksi sosial yang merupakan hasil dari gabungan dari fakta sosial dan definisi sosial. Konstruksi pendidikan Islam menjadi bagian dari teori konstruksi sosial merupakan hal yang tidak terelakkan. Pendidikan sebagai bagian dari ilmu sosial, pastinya tidak bisa terpisahkan dari pembahasan teori sosial. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) mengandung pengertian sebagai proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan juga interaksi yang mana semua individu menciptakan secara continue semua realitas untuk selanjutnya dialami secara subjektif dalam komunitas masyarakat (Margareth M. Poloma: 308).

Jika diterapkan pada penelitian ini, maka pembangunan sosial yang ditujukan pada penelitian ini adalah kelompok santri lanjutusia, baik individu maupun sosio kultural. Pembangunan sosial pada observasi ini merujuk pada kenyataan yang dibangun oleh santri-santri selama urutan pelaksanaan dalam mendapatkan pendidikan Islam. Lain hal, pembangunan sosial pada observasi ini juga dikonstruksi dengan dasar hubungan antar individu santri selama urutan pelaksanaannya mendapatkan pendidikan Islam seperti Berger dan Luckman memiliki pemahaman akan dunia (*lige word*) sebagai sesuatu yang disebut dialektia antara individu dan sosio kultural (Peter L. Berger: 103).

Dalam filosofinya, Luckman dan Berger memberikan pemaparan bahwa urutan pelaksanaan dalam dialektia pembangunan konstruksi sosial dengan melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Peter L. Berger:132). Tahapan penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural disebut sebagai Eksternalisasi. Tahapan interaksi dengan intersubjektif disebut juga dengan Objektivasi. Adapun internalisasi merupakan proses individu mengamati organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Ketiga tahapan diatas dapat digunakan dalam melakukan pembangunan pendidikan Islam dalam observasi ini.

C. METODE

Jika dilihat dari sisi sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian pustaka atau *library research* (Suharsimi Arikunto 2010: 64). Lain halnya jika dilihat dari sisi tujuan penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif analisis*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Filsafat Pendidikan Islam guna mengkaji transformasi filosofi

pendidikan Islam pada pondok pesantren pada Era Society 5.0. Selanjutnya, pendekatan ilmu pendidikan Islam guna mengkaji tentang proses transformasinya yang meliputi konsep pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0, filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0, tipologi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0, dan tujuan filosofis pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi dokumentasi dengan melakukan penelusuran melalui catatan, buku, jurnal, dan majalah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konteks, yaitu yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi (Suharsimi Arikunto 2010: 74) atau penafsiran terhadap data-data tersebut. sumber data penelitian ini berkaitan dengan pemikiran tentang filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0.

D. HASIL PEMBAHASAN

a. Konsep Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas yang berasal dari Indonesia, jauh sebelum Indonesia merdeka. Banyak pakar pendidikan Indonesia yang telah mengkaji mengenai definisi pondok pesantren. Abdurahman Wahid mendefinisikan pondok pesantren sebagai sebuah kompleks yang secara umum keberadaannya terpisah dari kehidupan masyarakat sekitar yang didalamnya berisikan rumah pengasuh atau kiai, surau atau masjid sebagai tempat pengajian santri, serta ponok yang digunakan sebagai tempat tinggal santri (Abdurrahman Wahid 2001: 21). Namun agaknya definisi ini merupakan gambaran pondok pesantren salaf, jauh sebelum pondok pesantren modern bermunculan.

Berdasar pada definisi Abdurahman Wahid tersebut, maka jika dilihat dari sisi lokasi, saat ini sudah banyak pondok pesantren yang lokasinya berada di tengah-tengah masyarakat, bahkan secara aktifitas anantara kegiatan pondok pesantren dan masyarakat sekitar sangat bersinergis. Selain itu, pondok pesantren saat ini disamping menggunakan masjid sebagai tempat pembelajaran, juga sudah menggunakan kelas (classical) dalam proses pembelajarannya.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, Abdurahman Wahid menjelaskan pondok pesantren sebagai “a place where santri (student) live (Abdurrahman Mas’ud 2012: 50). Dengan lebih menekankan pada kronik pondok pesantren secara etimologi, Taufiq Abdullah menjelaskan bahwa pondok pesantren berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “sant” artinya

baik serta “tra” artinya suka menolong (Taufiq Abdullah 1996: 328). Berdasar pada pendapat Ahmad Taufiq tersebut, maka sejatinya secara esensial kehidupan di pondok pesantren haruslah dibangun atas dasar berbuat baik dan suka menolong (Husna Nashihin 2017: 38).

Zamachsari Dhofier dengan mengakar pada definisi dalam bahasa Indonesia mengemukakan bahwa pondok pesantren, untuk kata pondok berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari kata “pesantrian” yang merupakan kata benda yang diawali dengan awalan pe- dan diakhiri ahiran -an yang ditengahnya terdapat kata santri, sehingga pondok pesantren artinya tempat tinggal santri (Abudin Nata 2011: 18). Definisi ini selanjutnya dikuatkan oleh Ahmad Syafi’i Noer yang mengaskan bahwa tempat tinggal yang dimaksud dalam pesantren merupakan tempat dimana antara santri dan kiai melakukan pengajian kitab (Ahmad Syafi’i Noer 2011: 90). Hal yang sama juga dijelaskan oleh Haidar Putra Daulay yang menguatkan bahwa definisi pesantren secara etimologi adalah “pesantrian” yang berarti tempat tinggal santri (Haidar Putra Daulay 2007: 61).

Berbeda dengan definisi diatas, Dawam Raharjo dengan mengedepankan klarifikasi atas modernisasi pesantren, menjelaskan bahwa pondok pesantren bukanlah sekolah atau madrasah, meskipun dalam perkembangan saat ini banyak ditemukan sekolah dan atau madrasah di sebuah pondok pesantren (M. Dawam Raharjo 1988: 25).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berusaha mengantarkan menuju ketundukan kepada Allah Swt (Nur Cholid dan Rois Fauzi 2020: 24), meskipun dalam pengembangan dapat dilakukan dengan berbagai jenis pendekatan. Mouly menegaskan jika kematangan emosi seseorang yang cukup sehingga mampu dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya menjadi tujuan penting yang harus dimiliki (Mouly, G.J 1960: 45). Namun ternyata, proses pendidikan yang telah dijalani semasa hidup belum tentu mampu menghasilkan kematangan emosi seorang. Untuk itu, pendidikan Islam yang hadir pada kehidupan secara nyata harus memiliki orientasi memperkuat kematangan emosi sehingga mampu menerima perubahan kondisi serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Kematangan emosi dengan kematangan emosi pada fase kehidupan lain tentunya berbeda, sehingga kematangan emosi menjadi hal yang sangat relatif. Kematangan memiliki arti kondisi adanya perbaikan dan peningkatan kualitas. Skinner menambahkan bahwa kematangan emosi tidaklah bersifat statis atau sudah menjadi tujuan akhir dalam periode kehidupan (Skinner, C.E 1958: 56). Artinya, kematangan emosi bersifat relatif menyesuaikan dengan tingkat atau fase kehidupan yang sedang dialami.

Secara esensial, semua tujuan pendidikan Islam yang ditujukan akan berujung pada tumbuhnya rasa penerimaan diri, sehingga mampu mengahiri kehidupannya dengan baik atau husnul khatimah. Pannes menyatakan bahwa konsep penerimaan diri adalah kondisi seseorang menerima karakteristik yang dimiliki, sehingga mampu menerima segala kondisi yang sedang dijalani (Hurlock, E.B: 1959: 61). Penerimaan diri terhadap kondisi yang ada, baik fisik maupun psikis menjadi tujuan pendidikan Islam. Skinner menyatakan bahwa penerimaan diri adalah keinginan memandang diri apa adanya (Skinner, C.E 1958: 76). Hal ini dikuatkan oleh Hjelle dan Ziegler yang menegaskan bahwa jika seseorang mampu memiliki penerimaan diri yang baik (Ziegler, D.J: 23), maka akan lebih memiliki toleransi terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Tujuan pendidikan Islam diatas relevan Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut;

“untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agamaIslam (mutafaqqih fiddin) dan / menjadi muslim yang memiliki keterampilan / keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat”.

Namun demikian, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak bisa terlepas dari kemajuan zaman, sehingga tujuan pendidikan pesantren juga harus menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat kekinian. Untuk itu, pembaharuan pendidikan pesantren dilakukan selalu mengacu pada kaidah; “al-muhafazah ‘ala al qodim al-salih wa al-akhz bi al-jadid al-aslah” yang artinya melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Kaidah ini mampu menjadikan perkembangan pendidikan pesantren dinamis, sehingga eksistensinya masih diakui ditengah masyarakat (Noor Achmad, Mahmutarom 2011: 34), termasuk upaya pesantren dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam yang sudah dan akan dikembangkan.

Ditinjau dari Sosiologi Pendidikan, maka pendidikan pesantren yang menyediakan formula pendidikan Islam khusus sebenarnya sesuai dengan teorinya Joachim Wach mengenai hubungan agama dan masyarakat. Menurutnya, ada tiga aspek yang timbul dari hubungan agama dan masyarakat, yaitu aspek teoritis yang berupa sistem kepercayaan, aspek praktis yang berupa sistem kaidah dalam beribadah, dan aspek sosiologis yang berupa sistem nilai yang membentuk hubungan sosial (Joachim Wach 1971: 19–27).

Mengacu pada pemaparan pendidikan Islam diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan khusus terhadap

guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam khusus bagi. Usaha sadar dan sistematis yang khusus ditujukan tentunya juga dilaksanakan oleh Lembaga pendidikan yang khusus diperuntukan bagi, dalam penelitian ini lembaga yang dimaksud adalah pondok pesantren. Tujuan pendidikan Islam khusus juga secara nyata harus mengacu pada kebutuhan .

Berdasarkan pada pemaparan teori tentang pendidikan Islam, karakteristik, serta pondok pesantren diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di pondok pesantren dapat diartikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh semua personil pondok pesantren secara sistematis dan terencana guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang direncanakan. Definisi ini mengharuskan pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Islam memiliki semua komponen-komponen pendidikan Islam yang secara ideal telah dijabarkan, meliputi tujuan pendidikan, pendidik atau kiai/ustadz/ustadzah, peserta didik atau santri/santriwati, kurikulum, serta lingkungan belajar yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam .

b. Filosofi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0.

Konsep filosofis pendidikan Islam bermula dari konsep filosofis manusia (Maragustam Siregar 2010: 36), karena pelaku pendidikan Islam tidak lain adalah manusia. Secara ontologis, hakikat manusia jika dilihat dari perspektif Islam sebenarnya mengacu pada dua terma yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu terma secara materiil diwakili dengan kata *basyar* dan *jism* sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 247 dan QS. al-Munafiqun ayat 4,serta terma secara immateriil yang diwakili dengan terma *insan* (Maragustam Siregar 2015: 165). Kedua terma ini menghantarkan manusia pada hakikat sebagai makhluk materiil sekaligus immateriil.

Ada banyak pendapat mengenai konsep filosofis manusia, namun secara umum menyebutkan bahwa konsep filosofis manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi. Kaitannya dengan fungsi *rububiyah* (kependidikan) Allah Swt, maka sebagai khalifah, manusia juga memiliki tugas kependidikan.

Konsep filosofis pendidikan Islam juga tidak bisa terlepas dari karakteristik Islam. Ada banyak pakar yang telah mengemukakan tentang karakteristik Islam, salah satunya Yusuf Al-Qordhawi yang memaparkan karakteristik Islam menjadi tujuh, yaitu *rabbaniyah*, *insaniyah*, *syumul* (universal) untuk semua zaman, tempat, dan manusia, *al-wasthiyyah*, *al-waqi'iyah*, *al-wudluh*, serta integrasi *tsabat* dan *murunah* (Yusuf Qardhawi: vii). Untuk itu, pendidikan Islam bisa juga secara substansial diartikan sebagai pendidikan yang harus memuat ketujuh karakteristik Islam tersebut.

Selanjutnya, dalam mengemban tugas kependidikannya, manusia secara filosofis juga memiliki landasan yang berakar dari al-Qur'an maupun Hadist. Dalam al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan Ridlwan Nasir (2005: 43) ada empat, yaitu, pertama, manusia adalah makhluk yang dipilih Allah Swt. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam QS. Thaha ayat 122 yang artinya; "Kemudian Tuhannya memilihnya (Adam), maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk".

Kedua, manusia dengan segala kelalaiannya diharapkan menjadi wakil Allah Swt di bumi. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam QS. al-An'am ayat 165 yang artinya; "Kemudian Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu yang (lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Selain itu, dijelaskan juga dalam QS. al-Baqarah ayat 30 yang artinya; "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Ketiga, manusia menjadi kepercayaan Allah Swt, sekalipun resikonya besar. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 72 yang artinya; "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh". Keempat, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 31 yang artinya; "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman; sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".

Secara umum, konsep filosofis pendidikan Islam adalah berdasar pada hablun min Allah atau hubungan antara manusia dengan Allah Swt dan hablun min al-naas atau hubungan manusia dengan manusia. Secara lebih lengkap, Ridlwan Nasir menambahkan konsep filosofis pendidikan Islam tersebut menjadi tiga, yaitu hablun min al-'alam atau hubungan antara manusia dengan alam. Tiga konsep filosofis pendidikan Islam menurut Ridlwan Nasir tersebut antara lain hablun min Allah, hablun min al-naas, dan hablun min al-'alam.

Sebagaimana pemaparan 3 (tiga) konsep filosofis pendidikan Islam diatas, konsep filosofis pendidikan Islam juga harus bertumpu pada kemampuan dalam membangun hablun min Allah, hablun min al-naas, dan hablun min al-'alam. Artinya, jika mengacu pada

konsep filosofis Islam tersebut, maka pendidikan Islam juga harus memiliki tujuan untuk mendidik menjadi manusia yang religius, sosial, dan peduli lingkungan.

Berdasar pada konsep landasan filosofis tersebut, maka pengembangan model pendidikan Islam juga berkenaan dengan pendidikan secara umum. Inilah yang membedakan antara konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia menjadi insan yang juga memiliki ilmu pengetahuan umum, sedangkan pendidikan agama Islam hanya memfokuskan pendidikannya untuk mengantarkan manusia menuju insan yang menguasai ilmu agama Islam (tafakkuh fii al-diin).

c. Tipologi Filosofi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0.

Filosofi pendidikan Islam merupakan pondasi pendidikan Islam yang dikaji secara filosofis, artinya mengakar (radikal) dan menyeluruh (komprehensif) (Nur Cholid 2018: 51). Semenjak Abdul Munir Mul Khan (2013: 3–34) yang mengatakan bahwa filosofi pendidikan Islam selama ini ternyata dibangun berdasar atas bangunan filsafat barat sebagaimana George R. Knight (2007: 62–206) membangun filsafat barat berdasar pada pemikiran filosof barat, maka greget dan semangat pendidikan Islam dalam membangun landasan filosofis pendidikan Islam berakar dari filsafat Islam mulai bergeliat. Filosofi pendidikan Islam yang berakar dari filsafat Islam akan memperkokoh konstruksi bangunan pendidikan Islam di era yang penuh tantangan sekalipun.

Filosofi pendidikan Islam yang banyak mengakar pada filsafat barat, terlepas dari pro dan kontranya, saat ini sudah membuahkan hasil berupa tipologi pendidikan Islam dikotomis menuju sistemik, artinya dari adanya pemisahan ilmu umum dan agama Islam menuju sistem yang menyatukan ilmu umum dan ilmu agama Islam. Filosofi pendidikan menjadi penting sebab jika filosofi pendidikan kembali pada tipologi dikotomis, maka akan berdampak pada Islam regresif. H.A.R. Tilaar (Muhaimin 2009: 61) dalam karyanya yang berjudul “Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional” menegaskan bahwa jika gagasan tentang pendidikan lahir tidak bertolak pada tipologi sistemik atau organisme, maka akan bisa membahayakan eksistensi kehidupan manusia.

Selanjutnya, Muhammad Jawwad Ridla mulai memetakan tipologi filosofis pendidikan Islam melalui karyanya yang berjudul “Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)”. Muhammad Jawwad Ridla (2002: 74) memetakan tipologi filosofis pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu Agamis-Konservatif, Religius-Rasional, dan Pragmatis-Instrumental. Tipologi ini memberikan kontribusi penting terkait pendidikan Islam yang berpijak pada filsafat Islam.

Secara struktural-fungsional, filsafat merupakan the body of knowledge (George R. Knight 2007: 4–6) atau the mother of knowledge yang secara esensial maknanya yaitu sumber dari ilmu, sehingga pendidikan Islam sangat penting dibangun atas landasan filosofis pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam yang mengkaji mengenai landasan filosofis pendidikan Islam merupakan turunan dari filsafat Islam sebagaimana dikuatkan oleh Omar Muhammad Al Toumy al Syaibani (1979: 28–31) yang mengemukakan bahwa filsafat pendidikan sebagai pelaksanaan falsafah dalam bidang pendidikan.

Lain halnya dengan Seyed Hossein Nasr (1994: 133–135) yang memetakan tipologi filosofis pendidikan Islam lebih berdasar pada aliran-aliran filsafat klasik, yaitu Madzhab Paripatetik (Masya’i), Madzhab Hermeneutik-Phitagorean (Ismaili), Madzhab Iluminasi (Isyraqi), dan Madzhab Teosofi-Transenden (al-Hikmah al Muta’aliyyah). Ada sebagian pendapat yang mengemukakan bahwa pemetaan tipologi filosofis pendidikan Islam harusnya mulai dibangun atas dasar filsafat Islam klasik tersebut, sehingga bisa terbebas dari pengaruh filsafat barat yang rasional dan materialistis.

Melalui sudut pandang filsafatnya, Mulla Sadra sebagai pencetus filsafat spiritualisme rasionalis menyampaikan teori tentang 4 (empat) perjalanan intelektual (Seyed Hossein Nasr 2017: 23) (*al-Asfar al-Arba’ah al-Aqliyyah*), yaitu perjalanan manusia kepada kebenaran, perjalanan manusia bersama-sama di dalam kebenaran, perjalanan kebenaran menuju makhluk, dan perjalanan manausiaa bersama di dalam kebenaran. Melalui teori ini, Mulla Sadra menjelaskan bahwa perjalanan intelektual ketiga dan keempat merupakan buah dari perjalanan pertama dan kedua. Dalam konteks pendidikan Islam, maka empat teori perjalanan manusia menggapai kebenaran yang diungkapkan Mulla Sadra sangat relevan untuk dijadikan sebagai bagian dari filosofi pendidikan Islam di Pondok Pesantren.

Teori Mulla Sadra menjadi tepat digunakan dalam penelitian ini sebab menurutnya gerakan substantif (motion in substance) (Seyed Hossein Nasr 1994: 10) tidak akan mengubah esensi dari substansi, artinya manusia harusnya merasakan bahwa dirinya adalah orang yang sama (sejak lahir), meskipun sudah mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Adapun guna memetakan tipologi filosofis pendidikan Islam dalam penelitian ini akan menggunakan teorinya Muhammad Jawwad Ridla tentang tiga tipologi filosofis pendidikan Islam.

d. Tujuan Filosofis Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0.

Ada banyak sekali rumusan mengenai tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan dengan merujuk pada al-Qur'an maupun Hadist. Dalam al-Qur'an ada banyak sekali ayat yang bisa dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Berdasar pada ayat al-Quran, setidaknya ada tiga tujuan pokok pendidikan Islam, yaitu, pertama, membebaskan manusia dari ancaman api neraka, sebagaimana yang termaktub dalam Qs. at-Tahrim ayat 6 yang intinya terdapat perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka (Kemenag RI 2015: 826).

Kedua, membina manusia memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 201 yang intinya manusia diajarkan untuk berdoa kepada Allah Swt untuk bisa mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Kemenag RI 2015: 56). Ketiga, membentuk pribadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagaimana surat al-Mujadilah ayat 11 yang intinya menyuruh kepada manusia untuk beradab dalam majelis ilmu, serta derajat tinggi yang diberikan oleh Allah Swt terhadap orang-orang yang berilmu (Kemenag RI 2015: 528).

Selanjutnya secara lebih detail, Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani memaparkan tujuan pendidikan Islam adalah;

“Perubahan yang diinginkan dan diusahakan pencapaiannya oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai aktifitas asasi sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”(Omar Muhammad Al Toumy al Syaibani, 1979: 339).

Berdasar pada tujuan pendidikan Islam diatas, Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani (1979: 340) membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Tujuan individual berkenaan dengan kehidupan pribadi. Tujuan sosial berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Adapun tujuan profesional berkenaan dengan kompetensi pengajaran seorang pendidik dalam melaksanakan pendidikan.

E. KESIMPULAN

Ada 5 (lima) latar belakang masalah dalam penelitian ini, yaitu, *pertama*, problematika pendidikan Islam pada pondok pesantren senantiasa dinamis. *Kedua*, problematika pendidikan Islam pada pondok pesantren berakar dari filosofi pendidikan Islam. *Ketiga*, dekonstruksi dan rekonstruksi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren *urgen*

dilakukan. *Keempat*, transformasi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren perlu dirumuskan dan dipetakan. *Kelima*, belum adanya penelitian yang memfokuskan pada transformasi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0. Pendidikan Islam di pondok pesantren sebagai bagian dari *way of life* atas segala problematika kehidupan masyarakat, harus melakukan proses transformasi filosofi pendidikan Islam, sehingga rumusan pendidikan Islam pondok pesantren dapat menjawab segala bentuk tantangan yang ada pada Era Society 5.0. Untuk itu, urgen rasanya mengkaji tentang transformasi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0 harus mengacu pada terma pendidikan Islam yang secara khusus tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam, akan tetapi juga mencakup ilmu umum dalam rangka menjawab tantangan pendidikan Islam yang ada pada Era Society 5.0. Filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0 harus dikembalikan kepada filosofi manusia sebagai makhluk materiil dan immateriil, sehingga filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren harus dikembalikan pada pengembangan aspek fisik dan non fisik secara holistik dan simultan. Tipologi filosofi pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0 harus meninggalkan tipologi filosofi pendidikan Islam dikotomis serta mengacu pada tipologi filosofi pendidikan Islam sistemik, sehingga mampu menyelenggarakan pendidikan Islam secara komprehensif. Adapun tujuan filosofis pendidikan Islam pada pondok pesantren di Era Society 5.0 harus dikembalikan pada tujuan individual, sosial, dan profesional, sehingga mampu menghasilkan lulusan pondok pesantren yang berkarakter baik serta memiliki landasan pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. M. 2013. *Jejak Filsafat Islam Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Struktural Fungsional Filsafat Islam Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan Dalam Negeri dan Terjemahan (Laporan Penelitian)*. Yogyakarta: LPPKM UIN Sunan Kalijaga.
- Abdurrahman, M. 2012. *Dinamika Pesantren dan Madrasah (cet. I)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongso Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, W. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esei Esei Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Abudin, N. 2011. *Sejarah Pertumbuhan dan Pertumbuhan Lembaga Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah.
- Abu, K., Syarif, H., & Husna, N.2020. "Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding School Magelang". *International Journal of Education Curriculum Application*, Vol. 13, No. 1.
- Ahmad, S. N. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah.
- Biklen, B. 1982. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Burhan, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- George R. K. 2007. *Filsafat Pendidikan (terj. Mahmud Arif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidar P. D. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haryono, A. H. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hafidz, & Nashihin, H. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITYMANGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Husna Nashihin, Rani Efendi, & Suci Salmiyatun. (2020). PEMANFAATAN FACEBOOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 23–37. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i1.24>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, H, & Saifuddin, K. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2018). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- M. Dawam, R. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma, Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nur, C. 2018. "Kontribusi Filsafat Pragmatisme terhadap Pendidikan". *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 4(1).
- Omar, M. A. T. S. 1979. *Falsafah Tarbiyah al-Isyamiyah (Alih Bahasa Hasan Langulung)*. Jakarta: Bulan Bintang.